

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan masyarakat merupakan aspek penting dalam pembangunan suatu bangsa. Berbagai tantangan kesehatan terus bermunculan seiring dengan perkembangan zaman, salah satunya adalah penyebaran penyakit menular yang berdampak luas pada kehidupan. Salah satu penyakit yang masih menjadi perhatian global adalah HIV, yang hingga kini terus menjadi tantangan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan.⁽¹⁾

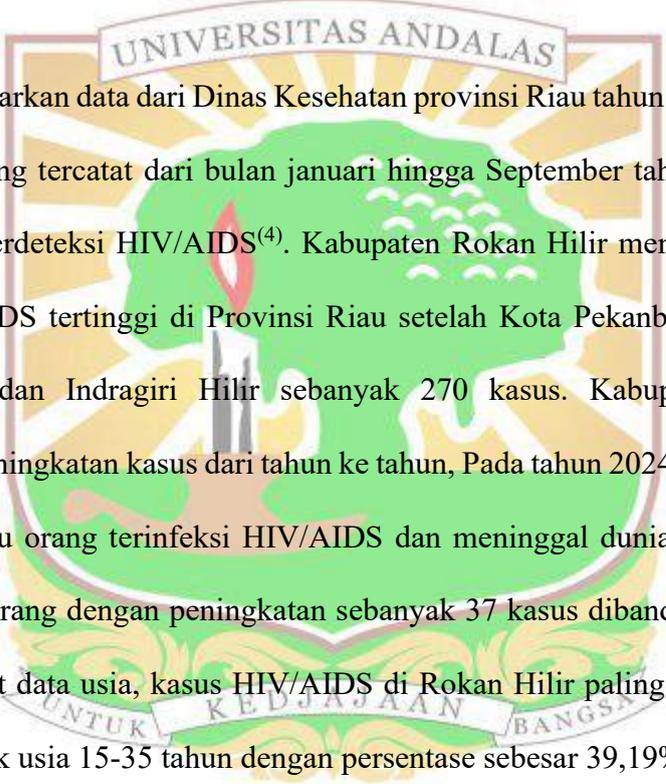
HIV/AIDS adalah penyakit menular yang sangat mematikan dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat hingga saat ini. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) yaitu virus yang menyerang dan melemahkan sistem kekebalan tubuh pasien, sehingga lebih rentan terkena bermacam-macam penyakit. *Acquired immunodeficiency syndrome* (AIDS) adalah tahap akhir dari infeksi HIV dan terjadi ketika sistem kekebalan tubuh rusak parah oleh virus.⁽¹⁾

HIV dapat berkembang menjadi *Acquired Immunodeficiency syndrome* (AIDS), yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan menyebabkan penurunan daya tahan tubuh, sehingga penderita menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyakit lain. Penyakit ini memiliki periode jendela dan fase tanpa gejala yang cukup lama, sehingga pada tahap awal infeksi, penyakit ini sulit untuk dideteksi. HIV ditularkan melalui cairan tubuh penderita, yang terjadi melalui hubungan seksual, transfusi darah, atau penggunaan jarum suntik yang terkontaminasi secara bergantian, dan penularan dari ibu ke anak dalam kandungan melalui plasenta dan kegiatan menyusui.⁽¹⁾

Menurut Data dari *United Nations Programme On HIV/AIDS* (UNAIDS) keseluruhan korban yang terinfeksi HIV/AIDS di dunia pada tahun 2021 sebanyak

lebih dari 38,4 juta jiwa (sebagian besar orang afrika). Sedangkan di Asia Tenggara sebanyak 3,8 juta orang terpapar HIV. banyaknya kasus HIV/AIDS di Asia Tenggara mewajibkan kita lebih berjaga-jaga dalam pencegahan dan pengobatan HIV/AIDS. ⁽²⁾

Berdasarkan data dari kementrian kesehatan Indonesia ditahun 2022 tercatat sebanyak 62.856 kasus HIV/AIDS dan 5 provinsi tertinggi kasus HIV/AIDS yaitu DKI Jakarta, Jawa timur, Jawa barat, Jawa Tengah dan papua⁽³⁾. Sedangkan pada tahun 2024 , tercatat sebanyak 35.415 kasus baru HIV dan 12.481 kasus AIDS. Dimana mayoritas kasus HIV/AIDS ditularkan melalui hubungan homoseksual dan didominasi oleh laki laki.⁽³⁾

The logo of Universitas Andalas is a shield-shaped emblem. At the top, a banner reads "UNIVERSITAS ANDALAS". The central part of the shield features a green tree with a red flame-like shape at its top. Below the tree, there is a white banner with the motto "UNTUK KEDJAJARAN BANGSA". The background of the shield is yellow with a sunburst pattern at the top.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan provinsi Riau tahun 2023, jumlah kasus HIV/AIDS yang tercatat dari bulan januari hingga September tahun 2023 mencapai 8.986 orang terdeteksi HIV/AIDS⁽⁴⁾. Kabupaten Rokan Hilir menempati posisi ke-3 kasus HIV/AIDS tertinggi di Provinsi Riau setelah Kota Pekanbaru dengan jumlah kasus 2.471 dan Indragiri Hilir sebanyak 270 kasus. Kabupaten Rokan Hilir mengalami peningkatan kasus dari tahun ke tahun, Pada tahun 2024 , tercatat sebanyak 175 kasus baru orang terinfeksi HIV/AIDS dan meninggal dunia akibat HIV/AIDS sebanyak 13 orang dengan peningkatan sebanyak 37 kasus dibandingkan pada tahun 2023. Menurut data usia, kasus HIV/AIDS di Rokan Hilir paling banyak ditemukan pada kelompok usia 15-35 tahun dengan persentase sebesar 39,19%.⁽⁵⁾

Meningkatnya kasus HIV/AIDS menjadi suatu masalah besar yang perlu segera diatasi oleh pemerintah baik pusat maupun daerah dengan berbagai strategi yang dilakukan untuk menghentikan laju penyebaran HIV/AIDS. Pemerintah mendorong program pendidikan kesehatan dan sosialisasi kepada masyarakat Indonesia. Upaya pencegahan ini tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan No.

21 Tahun 2013 pada pasal 1, yang menyatakan bahwa pengendalian HIV/AIDS dilaksanakan secara promotif guna membatasi perpindahan dan penyebaran penyakit supaya tidak meluas agar mengurangi dampak negatif yang diakibatkan. ⁽⁵⁾

Tingginya angka kejadian HIV/AIDS di Indonesia, khususnya di usia produktif, disebabkan oleh kurangnya informasi yang berujung pada rendahnya pengetahuan tentang HIV/AIDS di kalangan remaja. sebuah langkah pencegahan HIV/AIDS adalah dengan memberikan edukasi yang memadai mengenai HIV/AIDS kepada remaja melalui berbagai media. Pendidikan kesehatan bisa disampaikan melalui berbagai metode dan media, seperti penyuluhan, booklet, dan video. ⁽⁵⁾

Masa remaja sangat berkaitan dengan perkembangan psikologis selama pubertas yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial, yang terlihat dalam sikap dan perilaku. keadaan ini membuat remaja rentan terhadap perilaku berisiko yang dapat menyebabkan penularan HIV/AIDS (Soetjiningsih, 2004). Hal ini juga ditegaskan oleh *Global Summary of the HIV and AIDS Epidemic* dalam Stine (2011), yang menyatakan kelompok remaja menjadi fokus utama dalam kasus HIV/AIDS karena mereka termasuk populasi terbesar di dunia, dengan sekitar 2 juta orang berusia antara 13 hingga 24 tahun. ⁽²⁾

Pencegahan HIV/AIDS didorong oleh faktor perilaku, sehingga teori-teori tentang bagaimana individu mengubah perilaku menjadi lebih baik lagi sebagai bentuk pencegahan HIV/AIDS di dunia. Menurut Teori Lawrence Green (1991) dalam buku “Etika dan Perilaku Kesehatan” Ada tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku kesehatan seseorang, termasuk dalam perilaku pencegahan penyakit, yaitu: Faktor Predisposisi, yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai, kepercayaan, keyakinan, dan kebutuhan. Faktor Enabling (Pemungkin), yang mencakup sarana dan prasarana

juga informasi. Faktor Reinforcing (Penguat), yang meliputi dukungan sosial, peran orang tua, pengaruh teman sebaya, guru, dan petugas kesehatan⁽¹⁾

Sekolah memiliki peranan penting dalam memberikan edukasi kesehatan pada remaja. Sekolah merupakan platform yang efektif untuk melakukan penyuluhan kesehatan remaja salah satunya HIV/AIDS guna mengembangkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai bahaya HIV/AIDS, cara pencegahannya serta pentingnya menerima dan mendukung orang dengan infeksi HIV/AIDS (ODHA).

Di Kabupaten Rokan Hilir (Rohil), Provinsi Riau, terdapat sarana pendidikan dengan total 737 sekolah yang tersebar di berbagai kecamatan. Jumlah ini mencakup berbagai jenjang pendidikan, mulai dari SD (364 sekolah), SMP (126 sekolah), SMA (111 sekolah), SMK (25 sekolah), hingga Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs)⁽⁵⁾

SMK AL-Washliyah Sinaboi merupakan sekolah yang tertinggal dan tidak memadai yang memiliki banyak keterbatasan, mulai dari kurangnya tenaga pendidik yang kompeten dalam isu kesehatan reproduksi, minimnya fasilitas pendidikan kesehatan, hingga tidak adanya Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang aktif. Hal ini menyebabkan siswa di lingkungan tersebut memiliki pengetahuan rendah, serta rentan terhadap miskonsepsi dan stigma terhadap HIV/AIDS. Akibatnya, mereka bukan hanya lebih rentan tertular, tetapi juga berpotensi menyebarkan informasi yang keliru kepada teman sebaya atau lingkungan sekitar yang didominasi warga yang bekerja sebagai awak kapal, juga ditemukan sekitar lingkungan sekolah ada 4 kasus baru terkena HIV/AIDS di tahun 2024.

Informasi yang didapat melalui diskusi dengan guru bimbingan dan konseling (BK), ditemukan bahwa di SMK AL-Washliyah Sinaboi belum pernah dilaksanakan penyampaian informasi terkait HIV/AIDS, selain itu informasi juga bahwasannya SMK AL-Washliyah Sinaboi ini memiliki siswa yang cenderung terlibat dalam perilaku seksual beresiko, dikarenakan minimnya pengetahuan siswa berupa pendidikan reproduksi.

Edukasi kesehatan merupakan upaya upaya terencana untuk mengubah perilaku individu, kelompok, keluarga, dan Masyarakat dimana membutuhkan pemahaman yang mendalam, karena melibatkan berbagai konsep atau istilah seperti perubahan perilaku dan proses pendidikan. Memberikan edukasi dengan menggunakan media video, booklet dan penyuluhan, dimana dalam pemberian edukasi dengan menggunakan beberapa media akan membuat siswa sebagai responden merasa tertarik dan antusias melihat dan mendengarkan informasi yang disampaikan ,seperti halnya video, dimana selain menyajikan gambar bergerak ada suara yang menyertainya dan video dapat menampilkan suatu fenomena yang sulit untuk dilihat secara nyata. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2017) menjelaskan adanya pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video ($p=0,000$) terhadap peningkatan pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS. Penelitian lainnya oleh Syafira (2020) menyatakan bahwa terdapat kemajuan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan kesehatan melalui media video ($p=0,000$).⁽⁶⁾

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada bulan November tahun 2024 di SMK AL-Washliyah Sinaboi terhadap 10 orang siswa dan salah satu diantaranya adalah ketua osis sekolah tersebut, setelah dilakukan wawancara didapatkan informasi bahwasannya semua siswa hanya sekedar mengetahui HIV/AIDS namun, 2 dari 10

siswa dimana mereka yang memahami cara penularan HIV/AIDS dan cara pencegahannya, sering kali menganggap bahwa seseorang bisa terinfeksi HIV/AIDS walau hanya berbicara dengan penderita. Rendahnya pengetahuan tentang HIV/AIDS dapat menyebabkan sikap yang keliru di kalangan siswa/i tersebut.

Berdasarkan uraian diatas,maka peneliti berniat untuk melakukan penelitian tentang “Perbedaan Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang HIV/AIDS Menggunakan Video, Booklet dan Penyuluhan di SMK AL-Washliyah Sinaboi pada tahun 2025”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perbedaan tingkat pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS dengan media booklet, video dan penyuluhan terhadap perubahan pengetahuan pada siswa di SMK AL-Washliyah Sinaboi tahun 2025.

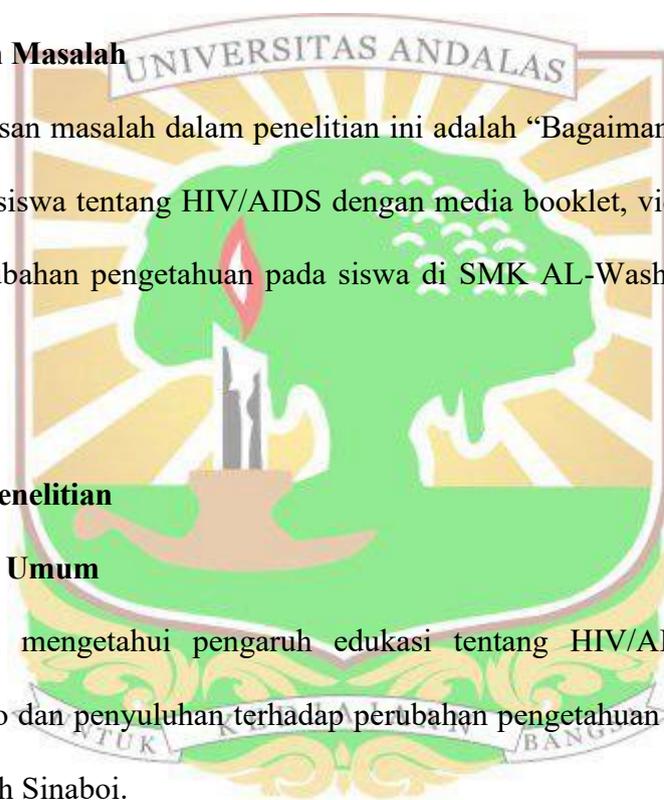
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi tentang HIV/AIDS dengan media booklet, video dan penyuluhan terhadap perubahan pengetahuan pada siswa di SMK AL-Washliyah Sinaboi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan HIV/AIDS sebelum pemberian video pada siswa di SMK AL-Washliyah Sinaboi.
2. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan HIV/AIDS setelah pemberian video pada siswa di SMK AL-Washliyah Sinaboi.
3. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan HIV/AIDS sebelum pemberian booklet pada siswa di SMK AL-Washliyah Sinaboi



4. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan HIV/AIDS setelah pemberian booklet pada siswa di SMK AL-Washliyah Sinaboi
5. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan HIV/AIDS sebelum pemberian penyuluhan pada siswa di SMK AL-Washliyah Sinaboi
6. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan HIV/AIDS setelah pemberian penyuluhan pada siswa di SMK AL-Washliyah Sinaboi
7. Diketahui perbedaan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah intervensi menggunakan video, booklet dan penyuluhan pada siswa SMK AL-Washliyah Sinaboi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang perbedaan perubahan pengetahuan siswa sebelum dan setelah diberikan intervensi mengenai HIV/AIDS melalui beberapa media serta diharapkan peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan untuk penelitian ini.

1.4.2 Bagi Siswa

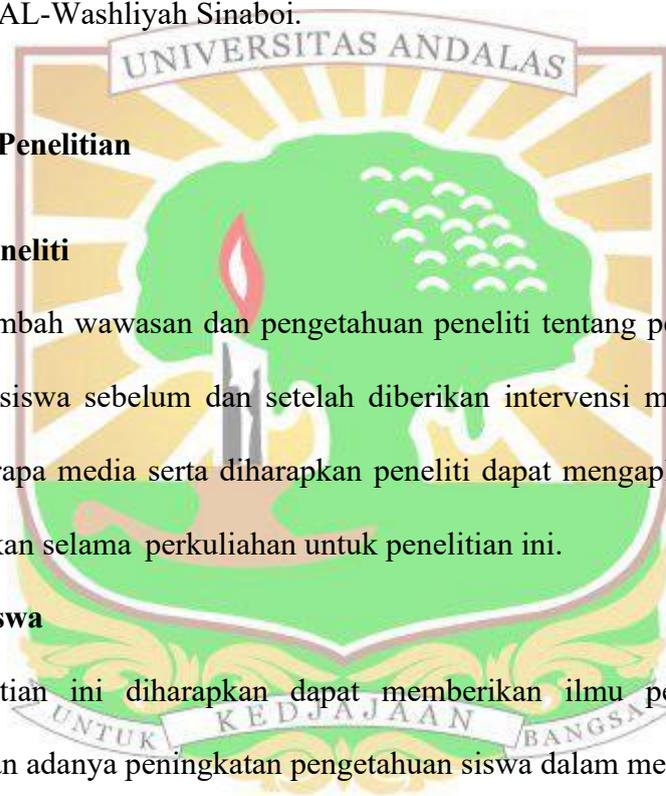
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang HIV/AIDS dan adanya peningkatan pengetahuan siswa dalam mencegah HIV/AIDS.

1.4.3 Bagi Institusi

Sebagai bahan masukan informasi dan referensi institusi di bidang Pendidikan dan Kesehatan remaja mengenai HIV/AIDS.

1.4.4 Bagi SMK AL-Washliyah Sinaboi

Hasil Penelitian ini diharapkan sebagai panduan untuk pencegahan HIV/AIDS pada siswa dan sebagai bahan masukan untuk promosi kesehatan kepada siswa secara lebih kreatif dan inovatif.



1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS menggunakan video, booklet dan penyuluhan di SMK AL-Washliyah Sinaboi tahun 2025. Kategori penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan studi *Quasi eksperiment* dimana dipaparkan dalam *pre-post with Nonequivalent control group design*. Responden penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMK AL-Washliyah Sinaboi. Sampel penelitian ditentukan dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu siswa siswi kelas X dan XI sebanyak 120 orang dengan rincian 30 orang kelompok eksperimen (media video, booklet dan penyuluhan) dan 30 orang kelompok kontrol. Variabel penelitian terdiri dari variabel dependen yaitu perbedaan tingkat pengetahuan siswa serta variabel independen yaitu video, booklet dan penyuluhan dilakukan melalui pengisian kuesioner sebagai instrumen penelitian.

Data yang sudah dikumpulkan diproses melalui tahap Editing, Coding, Data Entry, dan Cleaning. Setelah itu, dilakukan analisis data yang mencakup analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi pada variabel pengetahuan. Selanjutnya, dilakukan analisis bivariat dengan uji Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi pada kelompok intervensi, serta uji Mann Whitney untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh media edukasi kepada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol terhadap pengetahuan.